

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tingkat Ekonomi Orang Tua**

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu oikonimia artinya manajemen rumah tangga. Asal katanya adalah aikos yang berarti keluarga atau rumah tangga dan nomos yang berarti peraturan, aturan, dan hukum. Jadi dua kata di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang berguna untuk mempelajari bagaimana manusia dapat menemukan dan memenuhi kebutuhannya beserta rumah tangganya sehingga memperoleh kenyamanan dan kepuasan.<sup>1</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari orang tua itulah anak mula-mula menerima pendidikan, sehingga bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga yang terwujud berkat adanya

---

<sup>1</sup> S. Alam. 2013. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. hal. 4

pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>2</sup>

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena anak lahir dan dididik oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Islam meletakkan dasar tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, sesuai firman Allah swt. dalam Q.S. al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*<sup>3</sup>

Islam telah meletakkan dasar tentang tanggung jawab orang terhadap kelangusngan hidup dan perkembangan anak-

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.35

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 951.

anaknyanya, sebab anak adalah titipan Tuhan yang akan dipertanggungjawabkan oleh orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dan dididik dengan berbagai pendidikan.<sup>4</sup> Artinya, anak berhak untuk diasuh, dibimbing, dan dididik oleh orang tua.

Orang tua adalah terdiri dari ayah dan ibu. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak menuju kedewasaan, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju dewasa dengan memberi bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupannya.

Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya pada setiap keluarga satu dengan keluarga

---

<sup>4</sup> Alwiyah Abdurrahman, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak* (Cet. IX; Bandung: AlBayan, 1994). Dikutip dalam Syahrudin Usman, "Hak Anak Terhadap Pendidikan", *Auladuna* 1, no. 2 (2014), h. 246.

yang lain. Tanggung jawab orang tua bukan hanya dalam mendidik, melainkan membiayai pendidikan anak-anaknya.<sup>5</sup>

Stratifikasi sosial sebagai suatu keberadaan kelompok bertingkat dalam masyarakat tertentu, yang anggotanya memiliki kekuasaan dan hak-hak istimewa. Secara konkrit faktor penentu seseorang dalam kelompok strata sosial, dapat diamati dari kekayaan dan penghasilan, pekerjaan dan pendidikannya. Ketiga aspek inilah yang disebut dengan determin stratifikasi sosial.<sup>6</sup>

Keadaan ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang erat hubungannya dengan belajar anak, sebab anak membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan.<sup>7</sup> Status ekonomi merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi akan menunjang tumbuh kembang anak, sebab pendapatan orang tua yang tinggi dapat menyediakan semua

---

<sup>5</sup> Tatang. S. 2013. *Ilmu pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. hal. 81

<sup>6</sup> Wening Patmi Rahayu, *Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 18, No. 01, April 2011

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 63.

kebutuhan anak, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dapat menjadikan anak yang berprestasi.<sup>8</sup>

Keadaan ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang ekonominya tinggi, menengah, dan rendah. Ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia seperti, pendapatan/penghasilan dan pemilikan kekayaan atau fasilitas.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stratifikasi ekonomi seseorang didasarkan pada pekerjaan, penghasilan, jenis rumah tinggal dan pemilikan kekayaan. Status sosial ekonomi orang tua tentunya akan mendukung pemberian fasilitas belajar anak yang diperlukan. Dengan fasilitas belajar anak yang terpenuhi maka kemudahan belajar bagi anak akan terbentuk, serta akan tercipta motivasi belajar dan anak akan memiliki prestasi belajar yang lebih memuaskan.

---

<sup>8</sup> Universitas Trunojoyo, “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Mahasiswa FISIB Universitas Trunojoyo Madura”, file:///universitas%20trunojoyo%20madura.htm. Diakses pada tanggal 10 juli 2020.

<sup>9</sup> Abdulsyani. 2010. *Kebutuhan Ekonomi Manusia*. Malang: Graha Ilmu. hal. 57

a. Faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan ekonomi

1) Tingkat pendapatan/penghasilan orang tua

Pendapatan dan penghasilan merupakan bagian dari keluarga. Pendapatan adalah semua jumlah pendapatan kepala keluarga atau anggota keluarga yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak.

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga berbagai tunjangan seperti, kesehatan dan pensiun.<sup>10</sup>

Pendapatan anggota keluarga dapat diperinci atas:

a) Pendapatan berupa uang, yaitu semua pendapatan yang berupa uang yang diperoleh melalui gaji dan upah, penjualan barang-barang yang dimiliki.

---

<sup>10</sup> Wahyu Ajdi, dkk. 2007. *Ekonomi Untuk SMA/Ma Kelas X*. Bandung: Erlangga. hal. 165



b) Pendapatan berupa barang ialah segala penghasilan yang diperoleh dalam bentuk barang terhadap jasa yang diberikan.<sup>11</sup>

## 2) Pemilikan kekayaan/ fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang berharga dan jenis alat komunikasi pribadi di mana masih bermanfaat dalam menunjang proses belajar anak. Kekayaan atau fasilitas itu antara lain:

### a) Barang-barang berharga

Kepemilikan yang bernilai ekonomis dengan berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas, mesin cuci, handphone, laptop, komputer, dan lain-lain dapat menunjukkan pelapisan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini barang-barang dapat menunjukkan status ekonomi seseorang. Barang-barang tersebut bisa digunakan untuk membiayai pendidikan

---

<sup>11</sup> Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers. 2018. *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: CV Raja Wali. Hal. 322-323

anak. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya dan orang tua dapat mencukupi fasilitas belajar anak sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi.

b) Jenis-jenis kendaraan pribadi

Kendaraan pribadi dapat dijadikan alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi orang tua. Misalnya: orang tua yang memiliki mobil akan merasa lebih tinggi tingkat sosial ekonominya dari pada orang tua yang hanya memiliki sepeda motor.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil satu pengertian bahwa keadaan ekonomi orang tua adalah suatu kondisi di mana orang tua dapat memenuhi kebutuhan hidup yang dapat dilihat melalui beberapa faktor antara lain: pendapatan/penghasilan orang tua dan pemilikan kekayaan atau fasilitas.



b. Tingkat ekonomi menurut berbagai pendapat

1) Menurut Aristoteles dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

- a) Golongan sangat kaya merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan.
- b) Golongan kaya merupakan golongan yang cukup banyak terdapat didalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang dan sebagainya.
- c) Golongan miskin merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.

2) Menurut Karl Mark dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

- a) Golongan kapitalis/borjuis adalah mereka yang menguasai tanah dan alat produksi.
- b) Golongan menengah terdiri dari pegawai pemerintah.
- c) Golongan proletar adalah mereka yang tidak memiliki

tanah dan alat produksi termasuk kaum buruh dan pekerja pabrik

3) Friedman (2004) tingkat penghasilan seseorang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu :

- a) Penghasilan tipe kelas atas > Rp. 1.000.000/bulan
  - b) Penghasilan tipe kelas menengah Rp 500.000-1.000.000/bulan.
  - c) Penghasilan tipe kelas bawah < Rp. 500.000/bulan
- 4) Tingkat penghasilan menurut Saraswati (2009), yaitu :
- a) Golongan tingkat ekonomi tinggi memiliki penghasilan lebih dari Rp. 2.000.000/bulan.
  - b) Golongan tingkat ekonomi sedang memiliki penghasilan Rp. 1.000.000-2.000.000/bulan.
  - c) Golongan tingkat ekonomi rendah memiliki penghasilan kurang dari Rp. 1.000.000/bulan.<sup>12</sup>
- c. Tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, yaitu :
- 1) Tingkat ekonomi keluarga dalam kategori tinggi adalah keluarga yang memiliki penghasilan Rp.2.500.000-3.500.000/bulan.

---

<sup>12</sup> Ansyah Juli, Skripsi. *Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Darul Huda Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun Ajaran 2014/2015.* ( Lampung : UIN Raden Intan ,2015)

- 2) Tingkat ekonomi keluarga dalam kategori sedang adalah keluarga yang memiliki penghasilan Rp.1.500.000-2.500.000/bulan.
- 3) Tingkat ekonomi keluarga dalam kategori rendah adalah keluarga yang memiliki penghasilan kurang dari Rp.1.500.000/bulan

## **2. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuanyang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru. Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan formal berdasarkan ijazah yang diperoleh oleh orang tua, dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung dari siswa yang

dijadikan sampel dalam penelitian ini. Diharapkan dengan tingkat pendidikan yang cukup dapat membuat anak mencapai prestasi belajar yang optimal.<sup>13</sup> Pendidikan orang tua yang dimaksud diatas adalah tingkat pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh setiap orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan yaitu:

- a. Tingkat pendidikan rendah yang meliputi tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali dan tamatan sekolah dasar.
- b. Tingkat pendidikan menengah yaitu meliputi tamatan sekolah lanjutan tingkat pertama atau SLTP dan sekolah lanjutan tingkat atas SLTA.
- c. Tingkat pendidikan tinggi yang meliputi tamatan perguruan tinggi (PT).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Noor Komari Pratiwi, Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang, *Jurnal Pujangga* Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, hlm 85.

<sup>14</sup>Thamrin Nasution, Nurhalizah Nasution. 2017. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Jakarta : Gunung Mulia. hal. 71

Pemikiran orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan berbeda dengan pemikiran orang tua yang berpendidikan menengah dan rendah. Sebagian besar orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi mempunyai cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anaknya untuk berpendidikan tinggi pula dengan berbagai dorongan dan fasilitas yang diberikan demi menunjang pendidikan anak dan prestasi yang memuaskan.

Fungsi Lembaga Pendidikan Orang Tua merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya.

Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan

pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.

Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religious. Didalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.



### 3. Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Daring

#### a. Prestasi Belajar

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara menurut Poerwodarminto dalam Mila Ratnawati, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Mila Ratnawati, "Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya", Jurnal Anima, Vol. XI, No. 42, 1996, hal. 206.

Porwanto (2007) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor. Kriteria siswa yang telah tuntas dalam hal akademik yaitu siswa yang telah mencapai nilai KKM.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone dalam Winkel, secara garis besar faktor-faktor yang

mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Faktor dari dalam diri peserta didik (internal) ada tiga macam yaitu:

a) Faktor jasmani

Faktor jasmani adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu. Faktor jasmani dibedakan menjadi dua yaitu kondisi fisik dan kondisi panca indra.

b) Faktor Psikologis

Keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah intelegensi atau

kecerdasan peserta didik, motivasi, sikap, minat dan bakat.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) juga ada 3 macam yaitu:

a) Faktor keluarga

Dalam belajar anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga, adanya dukungan dan perhatian dari keluarga tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar ini mencakup: guru, alat/media, kondisi gedung, dan kurikulum.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik.

Pengaruh ini terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat.<sup>i</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan aktivitas pembelajaran yang ditandai tercapainya suatu tujuan pembelajaran berupa perubahan tingkah laku, bertambahnya pengetahuan, dan memiliki suatu keterampilan. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

c. Indikator Prestasi Belajar:

1) Terpenuhinya ranah kognitif yaitu kemampuan intelektual siswa (otak). Di ranah kognitif ada beberapa aspek:

- a) Pengetahuan/ingatan, atau hafalan
- b) Pemahaman
- c) Penerapan

Misalnya ditandai dengan nilai yang sudah mencapai batas minimum atau KKM yang sudah ditentukan pihak sekolah.

2) Terpenuhinya ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap. Jenjang ranah afektif yaitu:

- a) Menerima dan memperhatikan
- b) Menanggapi
- c) Menilai dan menghargai

3) Terpenuhinya ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skil*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik dapat diukur melalui:

- a) Pengalaman langsung
- b) Saat proses pembelajaran praktik berlangsung.

d. Aspek- Aspek Prestasi Belajar

Hasil dari sebuah prestasi dari belajar tentunya bisa menjadi aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Menurut Neohi Nasuttion ,



menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku atau hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar merupakan kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tinjauan kelembagaan, belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atau materi-materi yang telah ia pelajari.

Hasil dari sebuah prestasi belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dari belajar. Aspek – aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi.

Pertama aspek kognitif, aspek kognitif adalah sebagai indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “ untuk mengukur prestasi belajar siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara , baik dengan tes tertulis maupun tes lisan”. Hasil kognitif dapat dikelompokkan menjadi 6 tingkatan , yaitu :

- 1) Tingkat Pengetahuan (*knowledge*), tujuan instruksional tingkatan ini pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya.
- 2) Tingkat Pemahaman (*komprehensip*), kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan untuk menjelaskan pemahaman, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat Penerapan (*application*) penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi baru ,

serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Tingkat Analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut.
- 5) Tingkat Sintesis (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh.
- 6) Tingkat Evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan, metode atau produk dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kedua aspek afektif, aspek ini merupakan ranah berfikir meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Ketiga adalah aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya.

e. Pembelajaran Daring

1) Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan atau (daring) adalah suatu sistem pembelajaran yang menggunakan jaringan internet pada saat proses pembelajaran itu berlangsung.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, pada saat proses pembelajaran itu terjadi baik guru ataupun peserta didik memiliki kebebasan dalam belajar. Namun tetap pada hakikatnya, kebebasan dalam hal ini diartikan sebagai kebebasan dalam hal waktu dan tempat. Peserta didik tidak lagi terikat di dalam lingkungan sekolah seperti biasanya, yakni memakai seragam sekolah, mengikuti pembelajaran

---

<sup>16</sup>Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.2 No.1 April 2020 hal. 57

tatap muka, kegiatan upacara bendera ataupun kegiatan produktif lainnya. Peserta didik tetap mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan, namun sistem pelaksanaannya saja yang berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya belajar dengan cara bertatap muka langsung dengan gurunya tapi sekarang berada didalam jaringan.

Pendidikan yang menjadi hal penting dalam kehidupan pada kenyataannya juga mengalami situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena adanya *covid-19* ini. Oleh karena itu pembelajaran daring menjadi sebuah alternatif sistem belajar yang tepat digunakan agar pendidikan bisa terus berjalan tanpa melanggar aturan dari pemerintah yang menghimbau agar terus berada di rumah demi memutus rantai penyebaran *covid-19*. Pembelajaran daring ini juga banyak menuai pro dan kontra dari orangtua peserta didik karena keterbatasan ekonomi untuk membeli paket biaya internet yang menjadi inti dari pembelajaran daring ini.

Kemajuan teknologi pula yang membawa angin segar dalam melancarkan pelaksanaan pembelajaran daring ini. Penggunaan media elektronik seperti *handphone*, laptop, tablet ataupun komputer dalam menunjang pembelajaran daring hendaknya tidak disalahgunakan oleh peserta didik. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya pendapat dari Uswatun yang menyatakan bahwa ada beberapa dampak negatif dari penggunaan *handphone* terutama pada anak-anak, yaitu anak akan terlena dengan permainan ataupun aplikasi yang baru mereka temui sehingga anak bisa melupakan tugas dan kewajibannya dalam belajar, anak menjadikan alasan *handphone* untuk bermain *game* hingga lupa waktu dan menyebabkan gangguan terhadap perkembangan anak itu sendiri.<sup>17</sup>

Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa

---

<sup>17</sup>Indri Kristiwati, dkk. *Dampak Handphone Android terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMAN 3 Kota Bima*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.3 No.1, Desember 2019, hal. 47



karakteristik dari pembelajaran daring adalah menuntut peserta didik untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*), peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan (*social constructivism*), membentuk suatu komunitas belajar yang eksklusif (*community of learners*), dan memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet.<sup>18</sup>

Berdasarkan karakteristiknya pembelajaran daring juga membantu peserta didik dalam menanamkan karakter menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya dalam belajar dan juga membantu peserta didik untuk dapat menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi yang memudahkan pekerjaan manusia.

---

<sup>18</sup>I Wayan Eka Santika, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*, Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter Indonesia.Vol. 3 No. 1 2020, hal. 12

## 2) Faktor Penentu Keberhasilan dalam Pembelajaran secara Daring

Untuk menciptakan pembelajaran daring yang berjalan dengan sukses kuncinya yaitu sebuah keefektivitasan. Adapun 3 faktor penentunya yaitu:

- a) Teknologi adalah hal yang menjadi tolak ukur utama dalam keberhasilan pembelajaran daring, karena teknologi menjadi perantara penyampaian pesan atau proses pembelajaran dari guru kepada peserta didik.
- b) Pendidik, dalam hal ini yang dimaksud pendidik adalah guru. Guru sebagai sumber utama dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan pada intinya harus mampu menciptakan inovasi dan mampu berkeaktivitas dalam mengajar khususnya pada saat pembelajaran daring ini. Peserta didik, dengan diterapkannya pembelajaran daring ini maka sangat diharapkannya sifat mandiri dan tanggung jawab dari peserta didik dalam hal melaksanakan kewajiban

mereka sebagai orang yang menerima ilmu dan pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik.<sup>19</sup>

- c) Peserta didik, dengan diterapkannya pembelajaran daring ini maka sangat diharapkan sifat mandiri dan tanggung jawab dari peserta didik dalam hal melaksanakan kewajiban mereka sebagai orang yang menerima ilmu dan pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik.<sup>20</sup>

#### f. Bentuk-Bentuk Aplikasi Pembelajaran Daring

- 1) *WhatsApp Group*, yang mana pada aplikasi ini menjadi perantara antara guru, peserta didik dan juga orang tua pada proses pembelajaran daring. Guru memberikan penjelasan materi dan juga tugas kepada peserta didik melalui pesan yang dikirimkan kedalam grup yang telah dibuat sebelumnya. Aplikasi ini juga dapat mengirim ataupun menerima pesan yang berupa audio, gambar

---

<sup>19</sup>Roman Andrianto Pangondian, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0*, Sainteks 2019 hal. 58

<sup>20</sup>Roman Andrianto Pangondian, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0*, Sainteks 2019 hal. 58

ataupun video. *WhatsApp* menjadi aplikasi belajar yang cukup populer digunakan oleh semua jenjang pendidikan yang melaksanakan pembelajaran secara daring ini. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Edi Suryadi, dkk yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*.

2) *Google Classroom*, dengan digunakannya aplikasi ini menjadi alternatif tepat dalam menunjang pembelajaran. *Covid-19* ini mengharuskan semua aktivitas terganggu demikian pula dalam hal pendidikan. Proses pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan tatap muka dan sekarang harus berubah menjadi pembelajaran daring. Apabila dengan bertatap muka saat guru memberikan soal dan peserta didik bebas menulis jawaban pada kertas atau buku yang telah disediakan maka sekarang tidak memungkinkan untuk dilakukan lagi. Maka dengan adanya aplikasi *google classroom* ini

peserta didik tidak perlu lagi memikirkan bagaimana cara untuk menulis jawaban seperti biasanya karena dengan aplikasi ini siswa hanya perlu mengumpulkan jawaban yang telah dikerjakan melalui jaringan. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Soni, dkk yang menyatakan bahwa dengan adanya google classroom ini dapat meminimalisir pemanfaatan kertas dalam proses belajar mengajar.

3) *Zoom Meeting* adalah bentuk aplikasi pembelajaran daring yang dapat menampilkan gambar dan suara dari orang yang sedang berkomunikasi. Pada pembelajaran daring aplikasi zoom meeting ini cukup sering digunakan dalam seminar online ataupun proses pembelajaran. Namun aplikasi ini kurang efektif digunakan pada proses pembelajaran karena terkendala oleh besarnya penggunaan kuota internet dan masalah pada sinyal atau jaringan. Namun kelebihanannya yaitu dinilai lebih praktis dan efisien karena guru dan peserta

didik dapat berkomunikasi secara langsung tanpa dibatasi oleh tulisan saja.

- 4) *Zenius* yaitu sebuah aplikasi yang menyediakan berbagai macam materi pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan baik pada kurikulum KTSP ataupun K13. Peserta didik ataupun guru dapat mengakses materi yang telah tersedia dengan cara mengunduh file materi tersebut dan kemudian dipelajari untuk menambah pengetahuan karena terbatasnya pertemuan dan penjelasan langsung yang akan dipelajari.
- 5) Ruang Guru adalah sebuah aplikasi yang menyediakan pembelajaran online gratis selama pandemi *covid-19*. Peserta didik ataupun guru dapat mengaksesnya melalui web yang telah disediakan.<sup>21</sup>

Berdasarkan macam-macam aplikasi pembelajaran daring yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap hal mempunyai kekurangan dan kelebihan

---

<sup>21</sup>Ibnu Habibi, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (WhatsApp Group, Google Classroom dan Zoom Meeting)*, Jurnal Cendekia, Vol. 12, No. 02, Oktober 2020 168-173



masing-masing dan pemanfaatan aplikasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang mendukung.

g. Dampak Positif dan Negatif pada Pembelajaran Daring

1) Dampak Positif

a) Guru dan peserta didik dapat melangsungkan proses pembelajaran dimanapun dan kapanpun, yang artinya tidak terpaku dalam suatu ruangan yang membatasinya.

b) Penerapan dari pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran daring dapat menghemat biaya transportasi dan uang belanja untuk keperluan sekolah.

c) Meningkatkan kualitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami.

2) Dampak Negatif

a) Guru tidak dapat memberikan umpan balik kepada peserta didiknya ketika menyampaikan pelajaran

- b) Guru hanya bisa menilai hasil kerja siswa dan bukan prosesnya
- c) Tingkat penguasaan peserta didik mengenai suatu materi tertentu kurang mendalam
- d) Peserta didik tidak dapat mengumpulkan tugas yang diberikan dengan tepat waktu karena kurangnya alat komunikasi
- e) Meningkatnya kebutuhan kuota internet baik bagi guru ataupun peserta didik
- f) Kemampuan berteknologi bagi peserta didik ataupun orangtuanya.<sup>22</sup>

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Zulaekha Prastiwi Puspitaningtyas (2015) dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Ngamplak”, Kesimpulan yang diambil dari

---

<sup>22</sup>Wiyanto, *Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, Vol. 6 No. 2 Mei 2020, hal. 7

penelitian ini adalah bahwa besarnya pendidikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Menurut penelitian data, terdapat variasi rata-rata hasil belajar anak pada mata pelajaran IPS tergantung dari pengalaman pendidikan orang tuanya.

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah sama-sama meneliti latar belakang pendidikan orang tua serta hasil belajar murid di tingkat SD dan mempunyai variabel yang sama serta penelitiannya sama-sama memakai metode penelitian kuantitatif. Untuk perbedaannya dari penelitian di atas, peneliti hanya fokus ke hasil belajar siswa pada saat penilaian akhir semester ganjil di nilai raport dan tidak berfokus ke mata pelajaran serta waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan saat wabah Covid-19 serta adanya penambahan variabel tingkat pendidikan orang tua siswa.

2. Noor Komari Pratiwi dalam penelitiannya tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua, perhatian orang tua, dan minat belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan yang ada di Kota Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa tingkat pendidikan orang tua, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang tingkat pendidikan orang tua dan pembelajaran *online*. Namun terdapat juga perbedaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ada

---

<sup>23</sup> Noor Komari Pratiwi, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tnggerang*, Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, hlm 85.

variable tambahan yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya variabelnya perhatian orang tua sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan variabelnya adalah latar belakang ekonomi. Perbedaan lainnya adalah pada jenjang pendidikannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Krisda Rofa Sadani (2016) dengan judul “Hubungan Pendidikan Dan Pola Asu Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri Gugus Erlangga Pencangaan Jepara ”, dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingakat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa kelas IV di SD N Gugu Erlangga Pencangaan Jepara.

Kesamaan dengan penelitian di atas adalah bahwa variabel sama-sama mengenai pendidikan orang tua dan hasil studi anak-anak sekolah dasar. Mengenai perbedaan, para peneliti hanya berkonsentrasi pada latar belakang pendidikan orang tua dan menghindari membahas praktik pengasuhan tentang. Dan peneliti menggunakan metodologi

kuantitatif, sementara penelitian sebelumnya menggunakan yang kualitatif. Temuan studi sebelumnya berkaitan dengan sistem penulisan, pengaruh pendidikan orang tua, dan hasil belajar siswa.

4. Dita Iswara (2016) dengan judul penelitian pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap kedisiplinan belajar dan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Simo. Dengan hasil sebagai berikut: Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi (IV, V, VI) SD N 1 Simo yang berjumlah 113 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi, SR, SE, yang didahului dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar pada tingkat sekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Dita



Iswara pada memiliki 2 variabel Y yaitu kedisiplinan belajar dan prestasi belajar sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan variabel Y hanya satu sedangkan variabel X ada 2 yaitu tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua siswa.

5. Indrawati dengan judul penelitian status sosial ekonomi orang tua dan hasil belajar siswa di MI Ianatussibyan 01 Waru Jaya Parung Bogor. Hasil penelitiannya adalah: Dari data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 30 responden orang tua siswa 76,66% status ekonomi tingkat menengah, 10% status sosial ekonomi tingkat menengah kebawah dan 13,33% tingkat ekonomi tinggi.

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian awal meneliti hanya meneliti tentang ekonomi orang tua sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti variabel X akan ditambahkan dengan tingkat pendidikan orang tua siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat ekonomi, pendidikan orang tua, perhatian orang tua, dan minat belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik di sekolah.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian tersebut biasanya ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis bersifat sementara karena jawaban yang disimpulkan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum pada fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data.<sup>24</sup> Wahidmurni mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah

---

<sup>24</sup> Deni Daramawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 120

penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>25</sup>

$H_o1$  : Tidak ada pengaruh signifikan tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi pembelajaran daring kelas IV SD Negeri 106 Kota Bengkulu.

$H_a1$  : Ada pengaruh signifikan pengaruh signifikan tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi pembelajaran daring kelas IV SD Negeri 106 Kota Bengkulu.

$H_o2$  : Tidak ada pengaruh signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi pembelajaran daring kelas IV SD Negeri 106 Kota Bengkulu.

$H_a2$  : Ada pengaruh signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi pembelajaran daring kelas IV SD Negeri 106 Kota Bengkulu.

$H_o3$  : Tidak ada pengaruh signifikan tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap prestasi pembelajaran daring kelas IV SD Negeri 106 Kota Bengkulu.

---

<sup>25</sup> Wahidmurni. 2018. *Cara Mudah Menulis Proposal dan laporan penelitian lapangan*. Malang: UM Press. hal. 20

$H_{a3}$  : Ada pengaruh signifikan tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap prestasi pembelajaran daring kelas IV SD Negeri 106 Kota Bengkulu.

